

## PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN FIQIH PADA MTS AL-ISHLAH BANDUNG

Nurhasan<sup>1</sup>, Nia Karnia<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Singaperbangsa Karawang

<sup>2</sup>Universitas Singaperbangsa Karawang

e-mail: [nurhasan@fai.unsika.ac.id](mailto:nurhasan@fai.unsika.ac.id), [nia.karnia@fai.unsika.ac.id](mailto:nia.karnia@fai.unsika.ac.id)

### ABSTRACT

*The purpose of this study to determine the reality of learning the Fiqih at MTs Al Ishlah Bandung, to find out the prombelms of learning the Fiqih at MTs Al Ishlah, and to find solution in solving the problems of learning Fiqih at MTs Al Ishlah. The method used in the preparation of this research is a qualitatifoe method in data collection techniques using observation, interviews and documentation. The results of the analysis show that the reality of religious programs related to increasing the implementation of religious learning, that is: Dhuha Prayer, Congregational Dzuhur Prayer, BTQ and Tahfidz Al-Qur'an Juz 30, Nahwu Sharaf, Book of Safinatunnaja, Khitabah (Speech) Practice, and ASWAJA and NU's Studies. The problem of learning the Fiqih in generala still face several obstacles that arise form several components, that is: a. teacher component, b. student component, c. facilities and infrastructure component, d. method component, e. regulatory component. Solutiona to problematic a. the school must really try as much as possible in terms of funding, b. communication between teachers and parents of students to be improved, c. propose the need to related parties for the completeness of school equipment, d. improve teacher professionalism to continue learning, and e. maintain school policies properly.*

*Keywords: Problematic, Learning, Fiqih*

### ABSTRAK

Tujuan peneliti ini untuk mengetahui realitas pembelaran Fiqih di MTs Al Ishlah Bandung, mengetahui problematika pembelajaran Fiqih di MTs Al Ishlah Bandung, dan mengetahui solusi dalam menyelesaikan problematika pembelajaran Fiqih di MTs Al Ishlah Bandung. Metode yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini adalah metode kualitatif yang dalam teknik pengumpulan data menggunakan observasi, interview (wawancara) dan dokumentasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa realitas program keagamaan yang berkaitan dengan peningkatan pelaksanaan pembelajaran keagamaan, yaitu: Shalat Dhuha, Shalat Dzuhur Berjamaah, BTQ dan Tahfidz Al-Qur'an Juz 30, Nahwu Sharaf, Kitab Safinatunnaja, Latihan Khitabah (Pidato), dan Kajian ASWAJA dan ke NU an. Problematika pembelajaran Fiqih secara umum masih

menghadapi beberapa kendala yang muncul dari beberapa komponen, yaitu: a. komponen guru, b. komponen siswa, c. komponen sarana dan prasarana, d. komponen metode, e. komponen regulasi. Solusi dari problematika a. pihak sekolah harus benar-benar berusaha semaksimal mungkin dalam hal pendanaan, b. komunikasi antara guru dan orangtua siswa untuk ditingkatkan, c. mengajukan kebutuhan kepada pihak terkait untuk kelengkapan peralatan sekolah, d. meningkatkan profesionalisme guru untuk terus belajar, dan e. mempertahankan kebijakan sekolah dengan baik.

Kata Kunci: Problematika, Pembelajaran, Fiqih

## PENDAHULUAN

Problematika secara etimologi yaitu berasal dari kata Problem, yang berarti masalah atau persoalan. problema adalah permasalahan-permasalahan yang usaha mengatasi baik secara langsung maupun dengan cara tidak langsung untuk menyelesaikan serta mengatasi dalam setiap aspek kehidupan manusia yang sesuai dengan perkembangan situasi dan kondisi yang dihadapinya. (Amin et al., 2021).

Problema adalah berarti permasalahan dalam daya upaya untuk mengatasi pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin, karakter) pikiran (intelektual) dan dalam melaksanakan studi tidak boleh dipisah-pisahkan bagian-bagian itu agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, dalam kehidupan dan penghidupan yang kita hadapi selaras dengan dunianya. (Amin et al., 2021)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pembelajaran adalah proses atau cara menjadikan seseorang atau makhluk hidup belajar. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 dalam Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 Ayat 20, "Pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar". Pendapat lain

menuturkan pembelajaran merupakan akumulasi dari konsep mengajar (*teaching*) dan konsep belajar (*learning*). Selaras dengan pendapat Dina Gasong "Pembelajaran didefinisikan sebagai perangkat peristiwa yang dirancang untuk memprakarsai, menggiatkan dan mendukung kegiatan belajar siswa". Dalam uraian di atas dapat disimpulkan pembelajaran adalah proses interaksi antara guru dan siswa dalam kegiatan belajar siswa. (Setyoningsih et al., 2021)

Pembelajaran fiqih sangat penting bagi kehidupan manusia terutama bagi siswa madrasah/sekolah, kontribusi pelajaran fiqih sebagai pelajaran dasar yang dapat mengajarkan untuk mengetahui hukum dalam Islam. Minat siswa jika tidak ada daya tarik untuk mengetahui materi maka minat siswa tidak akan tumbuh dan pembelajaran tidak akan berjalan dengan lancar. Pembelajaran jarak jauh juga memberikan hasil yang tidak memuaskan bagi siswa karena jika siswa hanya menerima materi tanpa dijelaskan dan tidak dipraktekkan maka hasilnya tidak seimbang. Pendidikan merupakan usaha untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia dalam aktivitas operasional kependidikan oleh guru

yang tugas utamanya mengajar. (Wahid et al., 2021).

Pembelajaran fiqh didefenisikan sebagai sebuah pemahaman dan setiap orang ataupun golongan tertentu memiliki pemahaman berbeda-beda. Pembahasan mengenai fiqh akan ditandai dengan munculnya perbedaan pendapat. Pembelajaran fiqh selalu memiliki ikhtilaf di dalamnya. Disisi yang lain masing-masing golongan atau kelompok berargumentasi sesuai dengan cara atau metode mereka dalam memahami ayat al-Qur'an dan al-Hadits. Pembelajaran fiqh sebagai paradigma memiliki tiga ciri, yaitu: Kebenaran Tunggal, asas Mazhab Tunggal, kesalehan diukur dari kesetiaan pada fiqh. Dengan cara ini tingkat dari sebuah keagamaan itu diukur dari baik atau buruknya saat ia menjalankan fiqhnya. Jika ia tidak sama dengan perilaku fiqhnya, maka ia tidak dianggap sebagai orang yang saleh dan begitupun sebaliknya, jika ia bersikap sesuai dengan fiqh, maka ia bisa dianggap sebagai orang yang saleh. (Mansir & Purnomo, 2020)

Dalam konteks agama, dalam satu ajaran agama disetiap agama pasti memiliki aliran yang didalamnya ditemukan perbedaan dalam praktek menjalankan ibadahnya. Dalam agama Islam pun demikian. Adanya empat madzhab tersebut merupakan representasi perbedaan dalam Islam yang mana antara satu dan lainnya terdapat perbedaan dalam hal praktek pengamalan syariat dalam Al Quran dan Sunah. (Hiqmatunnisa, 2020)

Setiap guru dituntut untuk mampu memilih pembelajaran yang dapat memotivasi siswa agar dapat

belajar secara aktif serta ikut aktif dalam pengalaman belajarnya. Tidak terkecuali guru mata pelajaran Fiqih, dimana mata pelajaran Fiqih adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diberikan dari mulai tingkat Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah hingga Madrasah Aliyah bahkan perguruan tinggi yang bernuansa islami. Sebagai dasar dan landasan utama bagi umat muslim dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya, bekal dari mata pelajaran Fiqih menjadi sebuah keawajiban untuk tegaknya menjalankan syariat Islam. Oleh karena itu perlu dibutuhkan keterampilan-keterampilan tertentu guru dalam mengajarkannya dalam setiap materi yang ada didalamnya. Karena mata pelajaran fiqh tidak hanya dibutuhkan hafalan terkait materi-materi konsep, tetapi juga dibutuhkan pemahaman terkait materi-materi yang berupa prinsip bahkan fakta dalam melanjutkan kehidupannya sehari-hari baik yang berhubungan dengan hablun minallah maupun hablun minannas. Melalui kegiatan bimbingan, latihan, pengalaman bahkan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. (Aisida, 2017)

Begitu banyak permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran Fiqih, mulai dari materi, praktikum dan sarana yang ada di madrasah bahkan dalam penerapan kehidupan sehari-hari yang mengharuskan bukan hanya teori tapi aplikasi (latihan) setiap hari. Karena memang Fiqih ini berkaitan dengan konsep ibadah dalam kehidupan sehari-hari yang harus dilaksanakan.

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui realitas pembelajaran Fiqih di MTs Al Ishlah, untuk

mengetahui problematika pembelajaran Fiqih di MTs Al Ishlah, dan untuk mengetahui solusi dalam menyelesaikan problematika pembelajaran Fiqih di MTs Al Ishlah. Sehingga dapat mengetahui dari realitas, problematikan dan solusi dalam mencapai tujuan dari penelitian ini.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Alasan menggunakan metode kualitatif ini karena permasalahan belum jelas, holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna. Yang dalam teknik pengumpulan data menggunakan observasi (pengamatan), interview (wawancara), dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Secara umum teknik pengumpulan data ini meliputi observasi, interview (wawancara) dan dokumentasi. (Sugiyono, 2010)

Untuk melengkapi penelitian ini, maka data utama yang diperlukan sumber dan jenis data. Menurut Suharsimi Arikunto, sumber data adalah subjek dari data yang diperoleh. (Arikunto, 1993). Sumber data dapat digolongkan ke dalam sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang *langsung memberikan* data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang *tidak langsung memberikan* data kepada pengumpul data, misalnya

lewat orang lain atau lewat dokumen. (Sugiyono, 2010)

Untuk kepentingan penelitian ini sumber data primer dalam penelitian mengenai problematika pembelajaran Fiqih di MTs Al Ishlah Rancaekek yang penulis teliti adalah kata-kata dan tindakan dari: (1) Kepala Sekolah, (2) guru PAI, dan (3) guru Non PAI. Sedangkan untuk kepentingan penelitian ini sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah arsip, dokumen pribadi, dokumen resmi, foto serta data statistik yang dimiliki MTs Al Ishlah Bandung. Adapun untuk bahan pertimbangan dalam menganalisis data, peneliti berpegang pada pendapat Sugiyono yang menganjurkan beberapa petunjuk untuk menganalisis data kualitatif sebagai berikut: a) Reduksi Data (*Data Reduction*); b) Penyajian Data (*Data Display*); dan c) Verifikasi (*Conclusion Drawing*). (Sugiyono, 2010)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai realitas pembelajaran Fiqih di MTs Al Ishlah Bandung, terdapat beberapa program yang berkaitan dengan peningkatan pelaksanaan pembelajaran keagamaan: 1. Shalat Dhuha: Siswa membiasakan diri melaksanakan shalat dhuha yang merupakan sunnah Rasulullah, yang dilaksanakan sebelum masuk kelas setiap hari Senin karena belum ada upacara bendera merah putih, sedangkan hari Selasa-Jumat waktunya ketika istirahat. 2. Shalat Dzuhur Berjamaah: Program shalat dzuhur berjamaah ini dilaksanakan tepat di

waktu adzan Dzuhur di Masjid As-Salam yang bangunannya menyatu dengan madrasah yang masih dalam satu lingkungan madrasah di MTs Al-Ishlah Bandung. 3. Baca Tulis Al Qur'an & Tahfidz Juz 30 yaitu program membaca, menulis dan menghafal Al-Qur'an bagi siswa madrasah dari surat An-Naas sampai dengan surat An-Naba: Program peningkatan bacaan (metode Al Barqi) dan hafalan Al Qur'an juz 30 untuk semua siswa. Dengan waktu menggunakan waktu Extra Kurikuler. 4. Nahwu Sharaf: Belajar tambahan untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning, kitab yang digunakan Jurmiah dan Matan Bina yang merupakan alat dalam membaca dan memahami kitab kuning yang sudah cukup populer yang digunakan dalam proses pembelajaran nahwu sharaf, dengan metode dan sistem yang digunakan seperti di pesantren, yang mengajarkannya pun lulusan dari pesantren. 5. Kajian Kitab Safinatunnaja: Memperdalam pengetahuan tentang fiqh dengan mengkaji kitab kuning yang merupakan kitab populer diterapkan orang-orang muslim Indonesia yang mayoritas madzhab Imam Syafi'i, wajib bagi semua siswa baik dari kelas VII, VIII maupun IX, juga menggunakan metode dan sistem yang penting seperti di pesantren, dan yang mengajarkan juga lulusan dari pesantren sehingga tercapai dalam pembelajarannya. 6. Latihan Pidato (Khitabah): Latihan pidato (berdakwah) bagi semua siswa agar terbiasa nanti ketika di masyarakat. 7. Aswaja dank ke Nu an: Mengenalkan wawasan tentang kejama'ahan, karena dalam yayasan ini dasarnya adalah dari orang-orang ormas NU, maka salah satu

ekstra kurikuler dalam madrasah ini adalah pengenalan pemahaman ke NU an dan menangkal dari pemahaman selain Aswaja.

Adapun dari hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pembelajaran Fiqih di MTs Al Ishlah Bandung, terdapat beberapa problematika yang ditemukan. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Problematika dari segi Guru
  - a. Mayoritas guru masih banyak jadwal ngajar di sekolah/madrasah lain, sehingga kurang fokus terhadap siswa dalam pembelajaran, khusus guru Fiqih ada jadwal di sekolah lain atau mata pelajaran yang lain. Sehingga guru kurang fokus terhadap siswa di madrasah dalam proses pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas yang masih dalam lingkungan sekolah.
  - b. Rendahnya gaji/upah guru dari sekolah tersebut, karena hanya mengandalkan dana BOS.
2. Problematika dari segi siswa
  - a. Kurang perhatian orang tua karena terjadi perceraian (*broken home*) sehingga kurang memperhatikan terhadap kemampuan belajar anaknya baik di sekolah maupun di rumah, terutama dalam minat baca sangat kurang.
  - b. Lemahnya ekonomi dari orangtua yang berpengaruh terhadap anaknya dalam kurangnya kedisiplinan siswa dalam pembelajaran Fiqih.
3. Sarana Prasarana

- a. Kurangnya sarana dan prasarana pembelajaran Fiqih, terutama infokus.
  - b. Kurangnya perlengkapan pembelajaran Fiqih, terutama buku paket Fiqih.
4. Metode Pembelajaran
- a. Subjektifitas antara KURTILAS (Kurikulum Tiga Belas) dan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) dalam pembelajaran Fiqih.
  - b. Masih menggunakan metode dasar dan klasikal yaitu ceramah, tanya jawab dan diskusi.
5. Regulai/ Kebijakan
- a. Tidak ditemukan kendala dalam kebijakan, pihak yayasan maupun sekolah/madrasah sangat mendukung dalam hal apapun, baik dari perhatian kepada guru maupun kepada siswanya.

Dari problematika yang ditemukan mengenai pembelajaran Fiqih di MTs Al Ishlah Bandung, maka peneliti mencoba menganalisisnya sebagai berikut:

1. Faktor Guru
  - a. Mayoritas guru masih banyak jadwal mengajar di sekolah/madrasah lain, karena kurangnya pihak sekolah kepada guru dalam hal gaji yang tidak mencapai UMR. Walaupun ada beberapa guru yang telah terbantuan dengan adanya PNS dan sertifikasi. Adapun guru mata pelajaran Fiqih Ibu Nirma, S.Pd.I termasuk guru yang mengajar di madrasah tersebut dan juga sudah sertifikasi serta

- b. Rendahnya gaji/upah guru dari sekolah tersebut, karena hanya mengandalkan dana BOS, siswa tidak membayar SPP atau dalam istilah lainnya madrasah gratis (beasiswa). Sehingga pihak madrasah hanya mengandalkan dana BOS. Ini salah satunya yang menjadi kendala bagi guru-guru, karena dana BOS cairnya 3 bulan sekali kalau tidak salah. Jadi ketika guru belum sertifikasi sangat begitu kekurangan dalam menghidupi keluarganya. Ini menjadi masalah yang mendasar di setiap sekolah yang masih kurangnya guru yang bersertifikat, sehingga guru kurang fokus mengajar dengan mengajar di madrasah/sekolah tempat yang lain. Permasalahan yang masih kerap menghinggapi lembaga-lembaga pendidikan Islam di negeri ini terutama adalah terkait dengan pembiayaan pendidikan yang masih minim. Hal ini berimbas pada hamper semua komponen pendidikan lainnya. Padahal biaya pendidikan merupakan salah satu komponen masukan instrumental (*instrumental input*) yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Dalam segala upaya pencapaian tujuan pendidikan, biaya dan pembiayaan pendidikan memiliki peranan yang sangat menentukan. Hamper tidak ada

upaya pendidikan yang dapat mengabaikan peranan biaya, sehingga dapat dikatakan bahwa tanpa biaya, proses pendidikan tidak akan berjalan secara maksimal. (Hidayat, 2016)

## 2. Faktor Siswa

a. Kurang perhatian orang tua karena terjadi perceraian (*broken home*) antar Ibu dan Bapak berbagai alasan dalam terjadinya kejadian tersebut sehingga berdampak kepada anaknya yang dalam pembelajaran kurang memperhatikan terhadap kemampuan belajar anaknya baik di sekolah maupun di rumah, terutama dalam minat baca sangat kurang, karena anak tersebut tinggal dengan neneknya. Ini juga yang menjadi problematika di pendidikan Indonesia saat ini, bagaimana minat membaca orang Indonesia sangat rendah. Karena terjadinya tidak ada komunikasi antara guru dengan orang tua, sehingga berdampak bagi perkembangan siswa dalam mengikuti pembelajaran di madrasah.

b. Lemahnya ekonomi dari orangtua yang berpengaruh terhadap anaknya dalam kurangnya kedisiplinan siswa dalam pembelajaran Fiqih. Ini mungkin masalah yang klasik di mana-mana, ketika ekonomi lemah maka akan berdampak dengan hal yang lainnya. Baik dalam pergaulan maupun dalam belajar di madrasah. Kelemahan ekonomi memang menjadi salah satu penyebab terjadinya

kekurang efektifan pembelajaran, karena memang orang tua bagaimana memikirkan perkembangan pendidikan siswa, untuk memikirkan kebutuhan kehidupan sehari-hari saja agak kesulitan. Inilah yang menjadi penyebab masih rendahnya pendidikan di Indonesia.

## 3. Faktor Sarana dan Prasarana

a. Kurangnya sarana dan prasarana pembelajaran Fiqih, terutama infokus. Ini juga yang menjadi salah satu kendala, karena infokus di MTs Al Ishlah hanya punya satu dalam kelas. Jadi guru-guru pun bergantian dalam menggunakannya. Sarana dan prasarana ini sangat penting karena memang untuk media pembelajaran guru agar lebih mudah dan ditangkap siswa dalam proses pembelajaran.

b. Kurangnya perlengkapan pembelajaran Fiqih, terutama buku paket Fiqih. Buku ini sangat penting, karena kalau tidak ada atau kurang, maka akan mempengaruhi pembelajaran siswa khususnya dalam minat baca yang masih jauh.

## 4. Faktor Metode Pembelajaran

a. Subjektifitas antara KURTILAS (Kurikulum Tiga Belas) dan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) dalam pembelajaran Fiqih. Khususnya dalam soal materi antara kurikulum kurtilas dan ktsp.

b. Masih menggunakan metode dasar dan klasikal yaitu ceramah, tanya jawab dan diskusi. Inilah pentingnya metode yang sangat

menentukan tingkat keberhasilan dalam pembelajaran siswa di kelas, apabila kurang tepat menggunakan metode maka akan berdampak kurang kondusif dalam pembelajaran.

## 5. Faktor Regulasi

Tidak ditemukan kendala dalam kebijakan, pihak yayasan maupun sekolah sangat mendukung dalam hal apapun. Apalagi dengan kepala sekolahnya yang begitu antusias dan kerja keras ketika guru ada permasalahan dan sangat mendukung dengan maksimal apabila guru menyampaikan saran dan kritiknya. Apalagi dalam hal bidang keagamaan, pihak madrasah mempunyai tujuan agar siswa mempunyai bekal yang mendalam dari sejak dini, ini terbukti ketika pihak madrasah yang notabene sekolah Islam yang sudah mempunyai jam pelajaran keagamaan lebih banyak dari sekolah-sekolah umum lainnya. Madrasah ini menambahkan kegiatan yang lainnya seperti belajar kitab kuning tentang nahwu sharaf dan safinatunnaja (fiqih) yang sangat membantu dalam pemahaman siswa dalam belajar Fiqih.

Dari problematika yang ditemukan mengenai pembelajaran Fiqih di MTs Al-Ishlah Bandung, maka peneliti mencoba mencari dan menemukan solusi terhadap problematika pembelajaran Fiqih di MTs Al Ishlah Bandung sebagai berikut:

### 1. Solusi untuk Komponen Guru

Pihak sekolah harus benar-benar berusaha semaksimal mungkin dalam hal pendanaan. Misal dengan adanya subsidi silang atau mencari donatur yang mau membantu mengembangkan

pendidikan di lingkungan sekitar, agar dalam kegiatan belajar mengajar berjalan lancar, efektif dan efisien. Pendanaan pada dasarnya terdiri dari dua sisi, yaitu sisi penerimaan dan sisi pengeluaran. Sisi penerimaan atau perolehan biaya ditentukan oleh besarnya dana yang diterima oleh lembaga dari setiap sumber dana. Besarnya, dalam pembahasan pembiayaan pendidikan, sumber-sumber biaya itu dibedakan dalam tiap golongan, yaitu pemerintah, masyarakat, orang tua dan sumber-sumber lain. (Hidayat, 2016).

### 2. Solusi Komponen Siswa

Dalam permasalahan ini, kemungkinan memerlukan usaha yang harus maksimal dilakukan guru yang ada dilapangan bagaimana cara meningkatkan motivasi siswa dalam belajar, khususnya dalam minat baca yang sangat rendah. Dan juga pihak madrasah untuk membuka atau menjalin silaturahmi kepada orang tua siswa dalam agenda rutin minimal sebulan sekali, untuk menyampaikan permasalahan yang ditemukan oleh guru di madrasah atau orang tua di rumah. Sehingga guru dapat terus mengetahui dan mengevaluasi perkembangan siswa dari waktu ke waktu.

Siswa dalam pengertian umum adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Sedangkan dalam arti sempit ialah anak (pribadi yang belum dewasa) yang diserahkan kepada tanggung jawab pendidik. Oleh karena pendidikan merupakan usaha untuk membina dan mengembangkan potensi



fitriah siswa, maka ada beberapa hal yang perlu dipahami oleh seorang guru dalam kaitannya dengan siswa; salah satu diantaranya adalah memahami psikologi dan psikologi perkembangan. Pemahaman terhadap cabang ilmu ini akan membantu para guru untuk memahami siswa. (Yusuf, 2018).

### 3. Solusi untuk Komponen Metode Pembelajaran

Khusus kepada guru untuk terus mendalami profesi mata pelajaran masing-masing guru. Begitu banyak metode yang bisa diterapkan dalam pembelajaran, banyak hal yang perlu didalami oleh guru untuk meningkatkan kompetensi-kompetensi yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam proses pembelajaran fiqh perlu metode yang tepat untuk diterapkan pada peserta didik di sekolah yaitu: a. Metode Tanya Jawab Metode tanya menjawab adalah salah satu metode pengajaran yang dilakukan oleh guru paling efektif dan efisien untuk membangun otak kreatifitas para siswa dalam mengikuti proses belajar di dalam kelas berlangsung, (Abdika Y, 2019). Dengan metode tanya jawab ini interaksi pendidik dan peserta didik menjadi hidup dan menjadikan peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran. Metode ini juga menjadi wadah bagi peserta didik untuk mengasah ke-kritisannya pemikiran peserta didik. Dengan adanya metode ini pada akhirnya akan tercipta diskusi dua arah, yaitu antara pendidik dan peserta didik. Tidak menutup kemungkinan diskusi antara peserta didik dengan peserta didik yang lain. Seperti yang kita ketahui, setiap orang memiliki pendapat

atau argumennya masing-masing. Metode ini juga dapat lebih memantapkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan oleh pendidik dalam kegiatan pembelajaran. b. Metode Problem Solving Metode yang diciptakan oleh John Dewey memiliki maksud utama dalam metodenya adalah memberikan pelatihan untuk peserta didik dalam berfikir, (Jamhuri M, 2019). Metode ini melatih peserta didik untuk berfikir secara hati-hati dan tidak tergesa dalam mengambil sebuah kesimpulan. Pemikiran para peserta didik menjadi lebih aktif karena harus berusaha menyelesaikan masalah yang sebelumnya sudah disiapkan oleh pendidik. Peserta didik diharuskan mencari referensi sebagai acuan dalam pemecahan masalah, sehingga peserta didik terpacu untuk berfikir dan menganalisa masalah yang sedang dihadapi. (Mansir & Purnomo, 2020)

### 4. Solusi untuk Sarana dan Prasarana

Untuk mengajukan unit infokus dan buku paket Fiqih kepada Kementerian Pendidikan atau Kementerian Agama yang menaungi madrasah ini. Antara dua kebijakan yang berbeda tapi tetap terus berusaha benar-benar menjadi madrasah yang profesional. Karena dengan sarana dan prasarana yang memadai inilah yang menjadikan madrasah mampu berkembang dan bersaing dengan madrasah yang berada dilingkungan sekitar. Begitupun manfaatnya untuk siswa agar lebih mudah memahami proses pembelajaran di kelas ketika semua fasilitas terpenuhi dan mencukupi.

### 5. Solusi untuk Komponen Regulasi

Agar mempertahankan kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan oleh pihak madrasah agar tujuan yang telah ditetapkan terus berjalan apabila bergantian pucuk kepemimpinan sehingga berubah juga kebijakan yang telah ditetapkan. Kebijakan ini sangat penting bagi kemajuan lembaga pendidikan baik madrasah maupun sekolah, karena apabila regulasi yang tidak tepat dalam pengambilannya akan berdampak untuk kemajuan lembaga pendidikan tersebut.

Suatu implementasi kebijakan akan menghasilkan keberhasilan yang diharapkan oleh pembuat kebijakan dan kelompok yang menjadi sasaran kebijakan tersebut. Ada tiga factor yang dapat menentukan kegagalan dan keberhasilan dalam implementasi kebijakan, yaitu: a. faktor rumusan kebijakan, faktor yang terletak pada rumusan kebijakan yang telah dibuat oleh para pengambil keputusan, menyangkut kalimatnya jelas atau tidak, sasarannya tepat atau tidak, mudah dipahami atau tidak, mudah diinterpretasikan atau tidak, dan terlalu sulit dilaksanakan atau tidak.; b. faktor personal pelaksana, faktor yang terletak pada personel pelaksana, yaitu yang menyangkut tingkat pendidikan, pengalaman, motivasi, komitmen, kesetiaan, kinerja, kepercayaan diri, kebiasaan, serta kemampuan kerja sama dari para pelaku pelaksana kebijakan; c. faktor sistem organisasi pelaksana, faktor yang terletak pada system organisasi pelaksana, yaitu menyangkut jaringan sistem, hierarki kewenangan masing-masing peran, model, distribusi pekerjaan, gaya kepemimpinan dari pemimpin organisasinya, aturan main

organisasi, target masing-masing tahap yang diterapkan, model monitoring yang biasa digunakan, serta evaluasi yang dipilih. (Waliman, 2015).

## SIMPULAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa realitas program keagamaan yang berkaitan dengan peningkatan pelaksanaan pembelajaran keagamaan, yaitu: Shalat Dhuha, Shalat Dzuhur Berjamaah, BTQ dan Tahfidz Juz 30, Nahwu Sharaf, Kitab Safinatunnaja, Latihan Khitabah (Pidato), dan Kajian ASWAJA dan ke NU an.

Problematika pembelajaran Fiqih secara umum masih menghadapi beberapa kendala yang muncul dari beberapa komponen, yaitu: a. komponen guru (mayoritas guru masih banyak jadwal mengajar di sekolah/madrasah lain dan rendahnya gaji/upah guru dari madrasah tersebut), b. komponen siswa (kurang perhatian orang tua karena terjadi perceraian (*broken home*) dan lemahnya ekonomi dari orangtua sehingga minat baca kurang), c. komponen sarana dan prasarana (kurangnya sarana dan prasarana pembelajaran Fiqih, terutama infokus dan kurangnya perlengkapan pembelajaran Fiqih, terutama buku paket Fiqih), d. komponen metode (Subjektifitas antara KURTILAS (Kurikulum Tiga Belas) dan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) dalam pembelajaran Fiqih dan masih menggunakan metode dasar dan klasikal yaitu ceramah, tanya jawab dan diskusi, e. komponen regulasi (tidak ditemukan kendala dalam kebijakan di madrasah).

Dari paparan serta pembahasan data mengenai realitas serta problematika pembelajaran Fiqih pada MTs Al-Islah Bandung, maka peneliti mengajukan beberapa solusi sebagai berikut: Solusi dari problematika a. pihak sekolah harus benar-benar berusaha semaksimal mungkin dalam hal pendanaan, b. Komunikasi anatara guru dan orangtua siswa untuk ditingkatkan, c. Mengajukan kebutuhan kepada pihak terkait untuk kelengkapan peralatan sekolah, d. Meningkatkan profesioanalisme guru untuk terus belajar, dan e. Mempertahankan kebijakan sekolah dengan baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aisida, S. (2017). Aplikasi Model Problem Based Learning sebagai Motivasi dalam Pembelajaran Fiqih. *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya & Sosial*, 4(1), 16–38.  
<http://www.ejournal.staimadiun.ac.id/index.php/annuha/article/view/135>
- Amin, A., Anwar, K., & Muhammad, H. (2021). *Jurnal Islamic Education Studies : PROBLEMATIKA GURU DALAM PEMBELAJARAN FIQIH DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 1 KOTA JAMBI* *Jurnal Islamic Education Studies* : 4(1), 22–34.
- Arikunto, S. (1993). *Prosedur Penelitian*. PT Rineka Cipta.
- Hidayat, R. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam (Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia)*. LPPPI.
- Hiqmatunnisa, H. A. A. Z. (2020). Application of Islamic Moderate Values In Learning Fiqh at PTKIN Using Problem-Based Learning Concept. *Jipis*, 29(no.1), 27–35.
- Mansir, F., & Purnomo, H. (2020). *Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Fikh*. 3(3), 357–370.
- Setyoningsih, H., Inayati, N. L., & Abidin, Z. (2021). Problematika Pembelajaran Jarak Jauh Mata Pelajaran Fiqih Di Sma Muhammadiyah 1 Surakarta. In *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices* (Vol. 5, Issue 2, pp. 212–227).  
<https://doi.org/10.23917/iseedu.v5i2.17803>
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Wahid, A. H., Nurul, U., Paiton, J., Mushfi, M., Iq, E., Maimuna, S., Nurul, U., & Paiton, J. (2021). *Problematika pembelajaran fiqih terhadap minat belajar siswa dalam pembelajaran jarak jauh*. 05(01), 1–17.
- Waliman, I. (2015). *Kebijakan Pendidikan (Dari Filosofi ke Implementasi)*. CV Pustaka Setia.
- Yusuf, M. (2018). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo.